



## Eksplorasi Etnomatematika Konsep Rumah Adat Muna

### INFO PENULIS

\* Noer Rakhmat Yanti  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[antinoer123@gmail.com](mailto:antinoer123@gmail.com)\*

Waode Ekadayanti  
Universitas Sulawesi Tenggara

Wa Ode Indrawati  
Universitas Halu Oleo

Sri Marliah Puteri Taridala  
Universitas Sulawesi Tenggara

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 4, No. 2, Agustus 2024

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Yanti, N. R., Ekadayanti, W., Indrawati, W. O., & Taridala, S. M. P. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Rumah Adat Muna. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 849-858.

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini, pada konsep-konsep yang digunakan dalam proses pembuatan rumah adat. Konsep pembuatan rumah adat itu sendiri dipelajari secara matematis. Hasil penelitian ini mengungkapkan konsep proses perilaku masyarakat Muna yang berpikir secara matematis. Artikel ini menggunakan eksplorasi, dokumentasi, wawancara, metode triangulasi sumber data dan analisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Muna menggunakan konsep persegi panjang, persegi, layang-layang, sudut siku-siku, segitiga sama kaki, simetri lipat, prisma segitiga, balok, kubus, setengah lingkaran dan bilangan prima. Hal itu bisa dibuktikan dengan melihat pertimbangan mereka tentang kekuatan, ketahanan, dan stabilitas rumah adat Muna.

**Kata kunci :** Etnomatematika, Masyarakat Muna, Konsep Rumah Adat Muna

### **Abstract**

This study focuses on the concepts used in the process of constructing traditional houses. The concept of building traditional houses is studied mathematically. The results of this research reveal the concept of the behavior of the Muna community who think mathematically. This article uses exploration, documentation, interviews, data source triangulation methods, and data analysis. The results show that the Muna community uses concepts such as rectangles, squares, kites, right angles, isosceles triangles, fold symmetry, triangular prisms, rectangular prisms, cubes, semi-circles, and prime numbers. This can be evidenced by their considerations of the strength, durability, and stability of Muna traditional houses.

**Keywords:** Ethnomathematics, Muna Community, Muna Traditional House Concepts

## A. Pendahuluan

Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan serta dalam kehidupan pada umumnya, maka matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat terutama siswa di sekolah. Pengetahuan matematika diperoleh tidak mudah, karena bentuknya yang terlalu rumit dan abstrak sehingga sulit bagi siswa untuk memahaminya. Hal ini dikarenakan penggunaan contoh yang tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dan tidak mempunyai efek terhadap kehidupan sosial siswa. Akibatnya siswa lebih beranggapan bahwa pembelajaran matematika tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solusi yang menjembatani matematika dan dunia nyata, sehingga dapat membantu dan memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang baik, pemerintah telah menawarkan alternatif solusi yang tertuang pada kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep "Merdeka Belajar" yang berbeda dengan kurikulum 2013, (Belajar et al., 2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Selain itu, (Daga, 2021) kurikulum merdeka menggunakan penguatan proses pembelajaran dilakukan yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis mengevaluasi dan menciptakan. Salah satu dari lima langkah tersebut adalah memahami. Pada langkah memahami, guru menyajikan masalah-masalah otentik yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari siswa termasuk budaya daerahnya. Pembimbingan dalam pengenalan budaya juga termasuk dalam pembelajaran yang kontekstual selain untuk menanamkan jiwa nasionalis, pembentuk karakter, juga membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan awal mereka ke dalam pembelajaran matematika. Budaya yang menemukan aktivitas matematika didalamnya disebut juga etnomatematika

Etnomatematika merupakan matematika yang timbul dan berkembang dalam suatu masyarakat sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Menurut D'Ambrosio (Ajmain et al., 2020), matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, atau kelompok buruh, anak-anak dari usia tertentu dan kelas profesional. Selanjutnya, D'Ambrosio (Maulida, 2020) menambahkan Artinya: "Saya telah menggunakan kata Etnomatematika sebagai ragam (cara, bentuk), gaya, dan teknik (*tics*) menjelaskan, memahami, dan menghadapi lingkungan alam dan budaya (*mathema*) dalam sistem budaya yang berbeda (*ethnos*)". Oleh karena itu, etnomatematika telah berkembang di masyarakat. Tanpa sadar masyarakat juga telah melakukan aktivitas-aktivitas dan menerapkan matematika dengan berbagai teknik dan metode yang khas. Aktivitas-aktivitas matematika yang didalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan, atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas matematika tersebut juga di kenal sebutan etnomatematika.

Etnomatematika pada suatu daerah yang berada di seluruh wilayah Negara Indonesia berbeda-beda, seperti perbedaan teknik pembuatan rumah adat, antara lain: rumah krong bade (Aceh), rumah bolon (Sumatera Utara), rumah gadang (Sumatera Barat), rumah melayu selaso (Riau), rumah honai (Papua Barat), rumah tongkonan (Sulsel) dan lain sebagainya. Beragam perbedaan teknik dan bentuk rumah adat tersebut menjadikan salah satu ciri khas masing-masing setiap daerah. Salah satu rumah adat yang masih juga dilestarikan sampai saat ini terdapat pada daerah Muna. Hal ini, dikarenakan perwujudan fisik arsitektur rumah adat yang lahir dan terbentuk karena budaya, strata sosial dan sistem religi yang ada dalam kehidupan yaitu terletak pada bentuk dan pola pembuatan rumah. Salah satu yang mencirikan rumah adat Muna terletak pada bagian atap depan yang biasa disebut *tambi nsuana, moghaneno lambu dan inano lambu*. Hal tersebut menjadikan bentuk rumah adat Muna begitu khas dan unik.

Rumah adat Muna merupakan bentuk budaya yang khas karena perwujudan fisik arsitekturnya yang lahir dan terbentuk akibat budaya, strata sosial dan sistem religi yang ada dalam kehidupan masyarakat Muna. Menurut (Sachrul, 2004), arsitektur tradisional Muna yang dikenal ada tiga tipe rumah tradisional yang terbentuk berdasarkan kategori budaya di atas, yaitu:

1. *lambu*, merupakan sebutan rumah tinggal masyarakat umum (rakyat biasa).
2. *lambu bhalano*, yaitu rumah tempat para pejabat (pelaku adat).

3. *kamali*, yaitu rumah tempat tinggal raja.

Masyarakat Muna dalam membangun rumah tinggal atau dengan kata lain rumah tradisional masih memakai pola dan tatanan yang diwarisi secara turun-temurun, yaitu mulai dari pengumpulan bahan bangunan, penentuan kedudukan tiang utama, ukuran, dan orientasi rumah hingga mulai mendiami rumah dan prosesi ini masih bisa dijumpai di daerah-daerah muna. Dalam bahasa muna rumah atau tempat tinggal disebut dengan *lambu* yang mempunyai pengertian umum sebagai tempat berlindung dari panas/dingin, gangguan binatang atau manusia.

Menurut orang Muna, dalam pengertian luas dari kata *lambu* tersebut adalah suatu perwujudan kehidupan yang membedakan manusia dengan hewan. Menurut Lakebo (Ode et al., 2021), mengatakan bahwa hewan hanya memiliki insting untuk makan, sedangkan manusia secara kodrat mempunyai akal serta nilai-nilai peradaban lainnya. Bertolak dari kelebihan itu manusia membuat rumah dengan bentuk, fungsi, ragam rias dengan cara tertentu dan cara tersebut diwarisi secara turun temurun.

Berdasarkan pembagian tersebut di atas, menunjukkan bahwa penggunaan rumah mempunyai kegunaan dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan didasarkan pada tempat atau lokasi penggunaannya. Berikut adalah gambar rumah adat Adat Muna.



**Gambar 1: Rumah Adat Muna**

## **B. Metodologi**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksploratif. Menurut (Safitri et al., 2021), penelitian eksploratif merupakan penelitian penggalian, menggali untuk menemukan dan mengetahui suatu gejala atau peristiwa (konsep atau masalah) dengan melakukan penjajakan terhadap gejala tersebut. Prosedur penelitian dilakukan akan menghasilkan data deskriptif berupa gambaran tentang eksplorasi etnomatematika rumah masyarakat Muna dengan menggunakan pendekatan etnometodologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data atau pengujian kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman (Prasetyo & Kumalasari, 2021), yaitu interaksi model yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada penjabaran hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu proses analisis data (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) dan proses pembahasan hasil penelitian untuk menemukan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam rumah adat ini mengacu pada penjelasan NS pada pemaparan yang ketiga mengenai komponen-komponen dalam pembuatan rumah adat. Adapun hasil rekapan wawancara yang dapat dikutip dari data yang kredibel

adalah sebagai berikut.

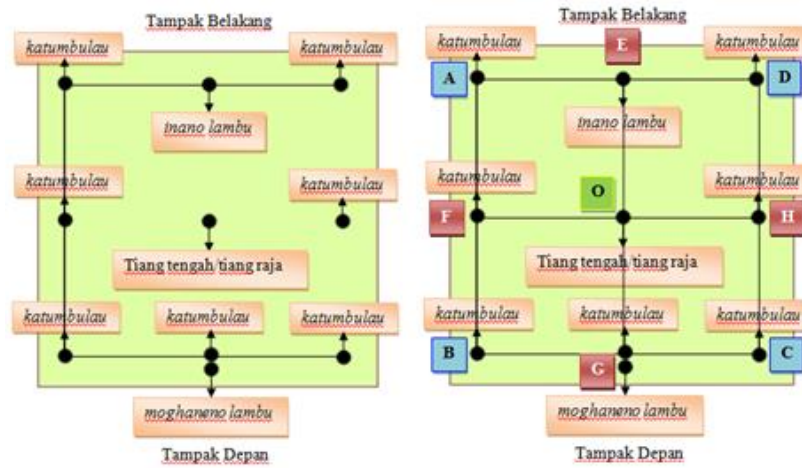
Proses pembuatan rumah adat pertama-tama yang dilakukan menurut NS1 ialah sebelum ditentukan letak pembangunan rumah adat harus dimufakatkan terlebih dahulu oleh para pelaku adat (NS1RKRA007). Kemudian setelah ditentukan, dibersihkan terlebih dahulu. Penentuan arah hadap rumah yaitu harus menghadap timur dan barat. Tidak boleh menghadap selatan dan utara dengan makna barat mesalo kabharakati dan kodarati (NS1RKRA072). Selanjutnya dipanggil siapa saja yang berilmu dan yang memahami (NS1RKRA010, NS1RKRA011) untuk meletakkan batu pertama (NS1RKRA009). Batu pertama tersebut diletakkan pas ditengah-tengah rumah disebut dengan tiang tengah/tiang raja (NS1RKRA012) dengan makna andaikan agama sebagai tiang agama, andaikan manusia sebagai tulang belakang atau pusat (NS1RKRA014, NS1RKRA015). Kemudian di shalawatkan (NS1RKRA027). Hal tersebut dilakukan untuk meminta keselamatan dan rezeki (NS1RKRA072). Selanjutnya dipasanglah tiang-tiang pelengkap sebanyak 13 tiang, dengan makna yaitu rukuk islam sebanyak 13 tiang (NS1RKRA020, NS1RKRA021). Letak tiang 13 tersebut dengan urutan 3,3,3 dan disamping 3 sebagai tamba dan ditambah 1 tiang sebagai tiang tengah (NS1RKRA021). 2 tiang yang terletak bagian tengah depan disebut *moghaneno lambu* atau *amano lambu*, sedangkan tiang bagian belakang disebut dengan *inano lambu* dua tiang tersebut selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tiang lainnya dengan makna *moghaneno lambu* dan *inano lambu* yaitu bapak dan ibu dalam rumah tangga (NS1RKRA073).

Tempat duduk tiang-tiang tersebut disebut *gambiri* dimaknakan sebagai dasar (NS1RKRA026, NS1RMRA028). Dari 13 tiang tersebut membentuk empat sudut dan memiliki empat dinding dengan makna empat sudut Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, sedangkan makna empat dinding barat, timur, selatan dan utara (NS1RKRA017, NS1RKRA018, NS1RKRA019). Lantai dimaknai sebagai *kaforemeno totono lalo* (NS1RKRA074) dan dinding dimaknai sebagai kulit manusia (NS1RKRA031). Untuk mendirikan 9 tiang di bantu dengan penyokong (*kasingkali*) sebanyak 8 dengan letak dapan, belakang, kiri dan kanan masing-masing 2 batang yang ditarik dari ujung bawah tiang tengah ke ujung sisi bagian atas (NS1RKRA022, NS1RKRA023). Tujuan memberikan penyokong yaitu penegak kayu agar tidak mudah goyang (NS1RKRA030). Cara mengikat antara tiang dengan tiang penyambung, tiang dengan lantai, tiang dengan penyokong dapat ditunjukkan pada (NS1RKRA078).

Pembuatan serambi kanan selalu lebih rendah dibandingkan dengan pokok rumah maknanya bentuk penghormatan kepada yang tinggal di dalam (NS1RKRA059). Hal ini dikarenakan merupakan bentuk penghormatan kepada yang meninggalkan rumah tersebut (NS1RKRA060). Serambi bagian belakang difungsikan sebagai dapur (NS1RKRA061). Kemudian dibuat dinding menggunakan kayu-kayu kecil dari hutan (NS1RKRA032, NS1RKRA033), loteng sebagai tempat menyimpan barang, dan harus dijunjung tinggi (NS1RKRA043) dan atap yang menyerupai segitiga agar terhindar dari musibah (NS1RKRA034, NS1RKRA035). Selanjutnya pemasangan *ghiloi* sebagai kelopak mata dan pelindung rumah (NS1RKRA063, NS1RKRA064), dua jendela di depan dimaknai sebagai mata dan dua jendela masing masing kiri dan kanan dimaknai sebagai telinga. Jendela tersebut diukur menggunakan panjang ujung jari sampai dengan pertengahan lengan kemudian tinggi jendela diukur menggunakan tangan dari ujung jari sampai dengan ketiak (NS1RKRA074). Anak tangga harus 5 dan 7. 5 sebagai rukun Islam dan 7 sebagai martabat 7 atau sebagai jumlah hari (NS1RKRA055, NS1RKRA074) sedangkan kemiringannya disesuaikan dengan orang rumah (NS1RKRA057) dan terakhir pintu diandaikan sebagai mulut (NS1RKRA036, NS1RKRA037). Pintu masuk harus diletakkan pada bagian sisi kanan bagian rumah (NS1RKRA042). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur dengan melebarkan tangan ukurannya dari ujung jari kiri sampai pada pertengahan lengan kanan (NS1RKRA038, NS1RKRA074). Pertengahan lengan kanan ini berarti tempat duduknya rezeki (NS1RKRA039). Sedangkan tingginya tidak ditentukan yang penting tidak tertumbuk kepala (NS1RKRA074).

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara di atas, ada beberapa kutipan wawancara yang dapat memberikan penjelasan bahwa rumah adat Muna menggunakan konsep matematika dalam membangun rumah. Konsep-konsep tersebut antara lain:

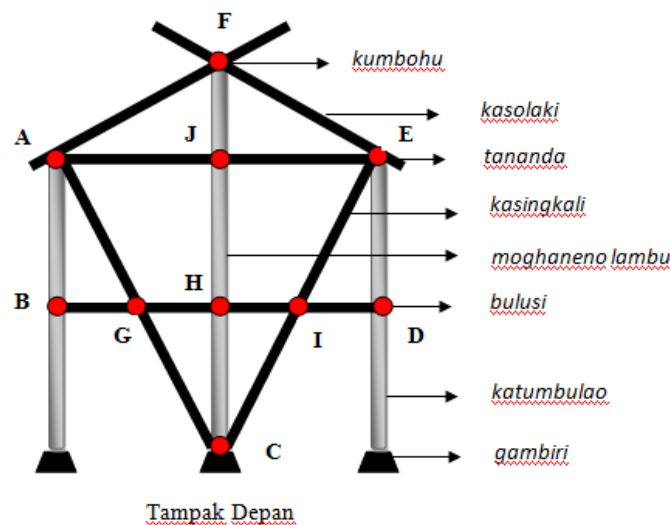
- (1) Batu pertama tersebut diletakkan pas ditengah-tengah rumah disebut dengan tiang tengah/tiang raja (NS1RKRA012) dengan makna andaikan agama sebagai tiang agama, andaikan manusia sebagai tulang belakang atau pusat (NS1RKRA014, NS1RKRA015). Berdasarkan kalimat tersebut untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut.



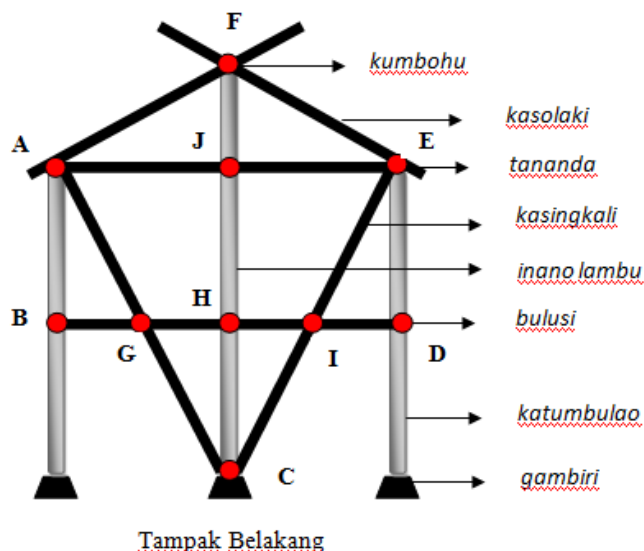
Gambar 2: Denah rumah 9 tiang

Berdasarkan gambar 2 di atas, Jika jarak titik antara titik samping kiri dan kanan (berhadapan), muka dan belakang (berhadapan) berjarak sama panjang, maka bangunan rumah tersebut akan membentuk “konsep persegi dan persegi panjang”. Selanjutnya, teknik penjelasan NS tentang pemasangan batu pertama dan tiang-tiang pelengkapinya sehingga membentuk sebuah sifat-sifat konsep matematika yakni konsep persegi dan persegi panjang.

- (2) 2 tiang yang terletak bagian tengah depan disebut *moghaneno lambu* atau *amano lambu*, sedangkan tiang bagian belakang disebut dengan *inano lambu* dua tiang tersebut selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tiang lainnya dengan makna *moghaneno lambu* dan *inano lambu* yaitu bapak dan ibu dalam rumah tangga (NS1RKRA073). Berdasarkan penjelasan NS tersebut, peneliti akan memaparkan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut.



Gambar 3: Kerangka rumah tampak dari depan

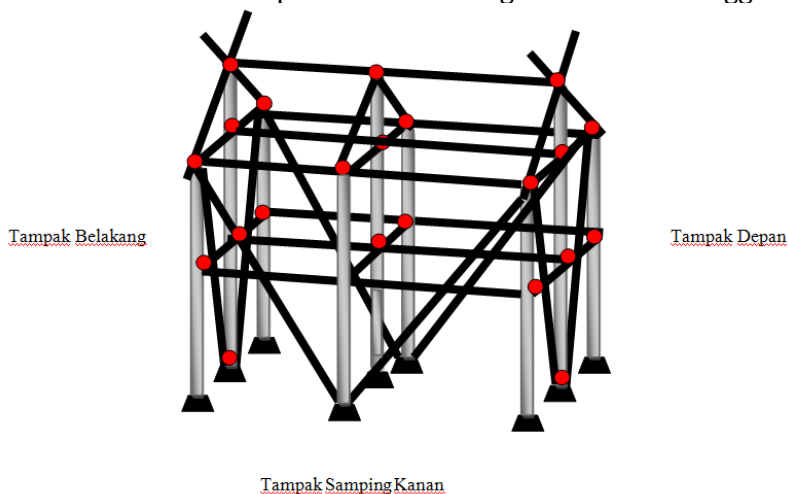


**Gambar 4:** Kerangka rumah tampak dari belakang

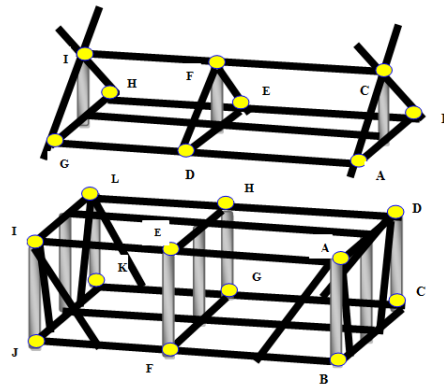
Berdasarkan kalimat tersebut diilustrasikan seperti gambar di atas yaitu gambar 3 dan gambar 4 menyatakan bahwa terdapat praktek cara meletakkan dan teknik menjelaskan (mengukur) tiang tengah bagian depan dan belakang lebih tinggi dibandingkan tiang lainnya. Hal ini, menunjukkan bahwa jika ditarik garis lurus yang membentuk sebuah bangun rumah dengan tampak depan dan belakang sehingga akan membentuk beberapa konsep matematika. Oleh karena itu, nampak ada bentuk dan sifat-sifat layang-layang ACEF, sudut siku-siku ABG, EDI, AJF, EJF, sudut segitiga sama kaki AFE, ACE, dan sifat-sifat segitiga yang simetri ACF dan ECF.

- (3) Selanjutnya dipasanglah tiang-tiang pelengkap sebanyak 13 tiang, dengan makna yaitu rukuk islam sebanyak 13 tiang (NS1RKRA020, NS1RKRA021). Letak tiang 13 tersebut dengan urutan 3,3,3 dan disamping 3 sebagai tamba dan ditambah 1 tiang sebagai tiang tengah (NS1RKRA021).
- (4) Dari 13 tiang tersebut membentuk empat sudut dan memiliki empat dinding dengan makna empat sudut Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, sedangkan makna empat dinding barat, timur, selatan dan utara (NS1RKRA017, NS1RKRA018, NS1RKRA019).
- (5) Untuk mendirikan 9 tiang di bantu dengan penyokong (*kasingkali*) sebanyak 8 dengan letak dapan, belakang, kiri dan kanan masing-masing 2 batang yang ditarik dari ujung bawah tiang tengah ke ujung sisi bagian atas (NS1RKRA022, NS1RKRA023).
- (6) Model atap yang menyerupai segitiga agar terhindar dari musibah (NS1RKRA034, NS1RKRA035).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti akan mengilustrasikan menggunakan gambar.



**Gambar 5:** Rumah dengan menggunakan 9 tiang dan 8 *kasingkali*



**Gambar 6:** bagian-bagian rumah yang dipisahkan

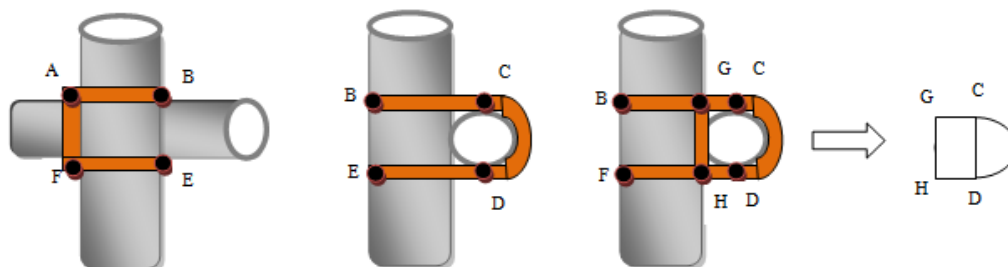
Berdasarkan kutipan wawancara (3), (4) dan (5), terdapat cara dan praktek khusus yang dilakukan sehingga matematika timbul dengan sendirinya tanpa disadari sehingga membentuk sebuah rumah yang begitu kokoh. Berdasarkan ilustrasi yang dapat dikutip dari hasil wawancara di atas sehingga menghasilkan sebuah gambar 5 dan gambar 6. Pada bagian gambar 6 menunjukkan bahwa sifat-sifat prisma segitiga dan sifat-sifat bangun ruang berbentuk kubus dan balok.

(7) Cara mengikat antara tiang dengan tiang penyambung, tiang dengan lantai, tiang dengan penyokong dapat ditunjukkan pada (NS1RKRA078).

Berdasarkan pernyataan berikut NS tentang cara mengikat dengan menggunakan tali dipraktekkan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kombinasi yang sangat unik. Dari cara mempraktekkan, peneliti mencoba mengidentifikasi apakah hal tersebut mempunyai konsep matematika ataukah tidak. Berikut diilustrasikan menggunakan gambar.



**Gambar 7:** Cara mengikat pada lantai rumah

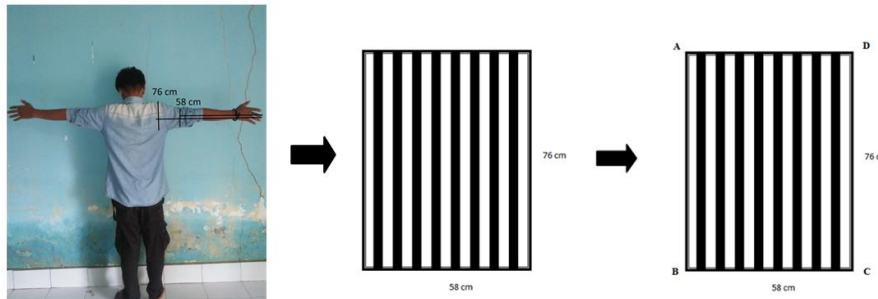


**Gambar 8:** Ilustrasi cara mengikat menggunakan tali

Dari gambar 8, menunjukkan bahwa ada praktek matematika dalam mengikat tiang-tiang tersebut dengan menggunakan tali, konsep matematika yang didapat dari praktek matematika yaitu sifat-sifat persegi panjang GHDC, dan dan sifat-sifat setengah lingkaran.

- (8) Jendela tersebut diukur menggunakan panjang ujung jari sampai dengan pertengahan lengan kemudian tinggi jendela diukur menggunakan tangan dari ujung jari sampai dengan ketiak (NS1RKRA074).

Berdasarkan pernyataan diatas menyimpulkan bahwa ukuran jendela atas dan bawah mempunyai yang lebar sama dan ukuran jendela samping kiri dan kanan mempunyai tinggi yang sama yang sama. Untuk menunjukkan pengukuran tersebut, maka berikut cara mengukurnya.



**Gambar 9:** Cara mengukur jendela rumah

Berdasarkan gambar 9 tersebut, telah ditunjukkan bahwa ada gaya, praktek atau cara yang dilakukan secara khusus oleh masyarakat Muna sehingga membentuk sebuah konsep matematika yang sesuai dengan sifat-sifat persegi panjang ABCD dengan lebar 58 cm dan tinggi 76 cm.

- (9) Anak tangga harus 5 dan 7. 5 sebagai rukun Islam dan 7 sebagai martabat 7 atau sebagai jumlah hari (NS1RKRA055, NS1RKRA74) sedangkan kemiringannya disesuaikan dengan orang rumah (NS1RKRA057)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada bagian ini dapat diungkapkan berdasarkan cara dan teknik menjelaskan berdasarkan filosofi yang dipakai oleh masyarakat Muna sehingga terdapat konsep matematika yang sesuai dengan angka 5 dan 7 merupakan bagian dari suatu bilangan prima. Dimana, bilangan prima adalah bilangan yang hanya dapat dibagi dengan dirinya sendiri. Misalnya, 1, 2, 3, 5, 7, 11, 13, ...

- (10) Pintu masuk harus diletakkan pada bagian sisi kanan bagian rumah (NS1RKRA042). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur dengan melebarkan tangan ukurannya dari ujung jari kiri sampai pada pertengahan lengan kanan (NS1RKRA038, NS1RKRA074). Pertengahan lengan kanan ini berarti tempat duduknya rezeki (NS1RKRA039). Sedangkan tingginya tidak ditentukan yang penting tidak tertumbuk kepala (NS1RKRA074).

Berdasarkan pada penjelasan tentang pengukuran lebar dan tinggi rumah tersebut, menjelaskan bahwa penentuan lebar yang sama panjang sedangkan pada tingginya mempunyai ukuran yang berbeda dengan lebar rumah. Berikut diilustrasikan dengan menggunakan gambar berikut.



**Gambar 10:** Cara Mengukur Pintu

Dari gambar 10, ditunjukkan bahwa teknik menjelaskan dan gaya yang dilakukan secara khas yang memiliki filosofi yang diyakini oleh masyarakat Muna sehingga tanpa disadari telah mempraktekan konsep matematika yang memenuhi sifat-sifat persegi panjang ABCD dengan lebar 120 cm dan tinggi 175 cm.

Berdasarkan teori etnomatematika yang disampaikan oleh D'Ambrosio (Sulisawati et al., 2021) menyatakan bahwa "saya telah menggunakan kata etnomatematika sebagai ragam (cara, bentuk). Selanjutnya D'Ambrosio (Ajmain et al., 2020) menambahkan Gaya, dan teknik menjelaskan, memahami, dan menghadapi lingkungan alam dan budaya dalam sistem budaya yang berbeda". Hal ini, sesuai dengan unsur-unsur dengan penjelasan NS tentang penjelasan konsep-konsep matematika yang terdapat pada rumah adat Muna.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang etnomatematika pada rumah adat Muna, maka dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep matematika yang terkandung dalam rumah adat Muna, antara lain: (1) konsep pada peletakan batu pertama: konsep persegi dan konsep persegi panjang, (2) konsep pemasangan 2 tiang yang terletak bagian tengah depan disebut *moghaneno lambu* atau *amano lambu*: konsep layang-layang, konsep sudut siku-siku, konsep segitiga sama kaki dan konsep simetri lipat, (3) konsep pemasangan tiang-tiang pelengkap sebanyak 13 tiang di bantu dengan penyokong (*kasingkali*) dan pemasangan atap: konsep prisma segitiga, konsep balok dan konsep kubus, (5) konsep mengikat pada tiang-tiang: konsep persegi panjang dan konsep setengah lingkaran, (6) konsep pemasangan jendela: konsep persegi panjang, (7) konsep pemasangan anak tangga: konsep bilangan prima, (8) konsep pemasangan pintu: konsep persegi panjang. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan dan rekomendasi peneliti kepada peneliti selanjutnya, untuk pembuatan bahan ajar matematika berbasis rumah adat Muna selain memperkenalkan budaya juga dapat mengenalkan konsep pembelajaran matematika lebih berguna dan menarik.

#### E. Referensi

- Ajmain, Herna, & Masrura, S. I. (2020). Implementasi Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12, 45–54.
- Belajar, M., Literatur, K., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Maulida, S. H. (2020). Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Permainan Tradisional Engklek. *LEMMA: Letters of Mathematics Education*, 7(01), 35–44. <http://ojs.semndikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMNDIKJAR/article/view/67%0Ahttp://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/12810>
- Ode, L., Ilham, M., Nur, R., Ramadhan, S., Ode, L., & Hasan, A. (2021). *Perencanaan Villa Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular Di Meleura Kabupaten Muna*. 8(3), 104–109.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.

- <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Sachrul, R. (2004). ARSITEKTUR VERNAKULAR MUNA (Muna Vernacular Architecture). *NALARs*, 3, 60-77.
- Safitri, J. D., Rinaldi, A., & Suherman. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa dan Bali. *Jurnal Maju*, 8(1), 386-392.
- Sulisawati, D. N., Amalia, D., & Djamali, M. F. (2021). Eksplorasi Konsep Dilatasi Etnomatematika Pada Batik Tembakau Jember. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 4(1), 56-64. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v4i1.1441>